

BAB II KAJIAN LITERATUR

A. Kajian Teoritis

1. Peran Badan Pembinaan Qari-Qari'ah, Hafizh-Hafizhah dan Seni Kaligrafi Al-Qur'an

a. Pengertian Peran

Peran secara etimologi merupakan sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.¹ Peran didefinisikan sebagai sebuah aktifitas yang dijalankan oleh seseorang yang memiliki kedudukan atau jabatan dan status sosial tertentu di masyarakat atau organisasi. Secara terminologi Peran dapat diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh setiap orang yang berkedudukan di masyarakat. Dimana kedudukan yang dimaksud dalam hal ini diharapkan sebagai posisi tertentu di dalam masyarakat yang mungkin berkedudukan tinggi, sedang-sedang saja, atau rendah. Kedudukan merupakan suatu wadah yang isinya adalah hak dan kewajiban tertentu. Sedangkan hak dan kewajiban tersebut dapat dikatakan sebagai peran. Maka seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu dapat dikatakan sebagai pemegang peran (*role accupant*). Suatu hak yang sebenarnya merupakan wewenang untuk berbuat atau tidak berbuat, sedangkan kewajiban adalah beban atau tugas.² Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu situasi atau peristiwa.³

¹ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2014

² R. Sutyo Bakir. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Tangerang: Karisma Publishing Group. 2009. h. 348

³ Syamsir. Torang. *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya, dan Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta. 2014. h. 86

Pengertian peran menurut para ahli, diantaranya:¹⁶

1) Peran menurut Soekanto

Peran merupakan proses *dinamis* kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, berarti dia telah melakukan sebuah peran. Selanjutnya adapun perbedaan kedudukan dengan peranan ialah dari segi ilmu pengetahuan. Antara keduanya tidak bisa dipisahkan karena saling bergantung dan berkaitan satu sama lain.

2) Peran menurut Merton

Peranan merupakan pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang memiliki status tertentu.

3) Peran menurut Abu Ahmadi

Peran merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap suatu tindakan individu dalam bersikap dan berbuat di situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku seseorang maupun lembaga yang memiliki kedudukan dan status sosial tertentu, yang kemudian diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang tindakannya tersebut. Oleh karena itu, dalam hal ini peran Bapqah Sika yang dimaksud adalah sebagai sebuah badan, organisasi atau lembaga nonformal yang memiliki kebijakan atau wewenang dalam memberikan pelayanan atas hak dan kewajiban terhadap remaja yang belajar disana.

Adapun jenis-jenis peran dapat dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya yaitu:

¹⁶ R. Sutyo Bakir. *Op.Cit.* h. 350

- 1) Peran *normatif* merupakan peran yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga yang didasarkan pada seperangkat norma yang dialkukan dan berlaku dalam kehidupan masyarakat.
 - 2) Peran *ideal* merupakan peranan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga yang didasarkan pada nilai-nilai ideal atau yang seharusnya dapat dilakukan sesuai dengan kedudukannya didalam suatu sistem.
 - 3) Peran *faktual* merupakan peran yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga yang didasarkan pada kenyataan secara konkrit dilapangan atau kehidupan sosial yang terjadi secara nyata.
- b. Pembinaan Qari-Qari'ah, Hafizh-Hafizhah dan Seni Kaligrafi Al-Qur'an

Kata Pembinaan Berasal dari bahasa Arab, dari akar kata *bani-yabni*, *binaan* yang artinya membangun, mendirikan dan membina. Pembinaan berasal dari bahasa Indonesia yaitu dari kata 'bina' yang kemudian diberi awalan 'pem' dan akhiran 'an', sehingga menjadi kata pembinaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pembinaan diartikan sebagai upaya, mendirikan, dan membangun.¹⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang digunakan untuk berdaya guna dan berhasil guna sehingga memperoleh hasil yang baik.¹⁸ Pembinaan menurut Hidayat merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur dan terarah yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan subjek melalui tindakan berupa pengarahan dan bimbingan.¹⁹

Dalam buku Pembinaan Manajemen Pendidikan Islam disebutkan bahwa Pembinaan ialah tahap untuk memperoleh kefitrahan Tuhan melalui

¹⁷ W. J. S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005. h. 160

¹⁸ Muhammad Ali. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Amani. 2002. h. 41

¹⁹ Hidayat. *Pembinaan Generasi Muda*. Surabaya: Studi Group. 1978. h. 26

pemaksimalan pemakaian jasa manusia, peralatan, uang, waktu, hingga prosedur di setiap asas tertentu guna mencapai tujuan awal.²⁰ Kemudian dalam hal ini, pembinaan yang dimaksud yaitu dapat memperlihatkan adanya peningkatan terkait beragam kemungkinan dan unsursesuai dengan defenisi pembinaan sebagai proses, tahapan, tindakan atau upaya untuk mencapai tujuan. Bahwa pembinaan mengarah kepada perbaikan terkait istilah yang difungsikan kepada manusia, maka atas dasar itulah sepatutnya pembinaan perlu berorientasi kepada permasalahan manusia. Relevan dengan gagasan Miftah Thoha dalam bukunya yang berjudul *Pembinaan Organisasi* menjelaskan bahwa pembinaan adalah tindakan, tahap atau pernyataan agar kian membaik.²¹

Maka pembinaan yang dimaksud pada Bapqah Sika dalam hal ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana, tersistem melalui pertanggungjawaban guna menumbuhkan dan meningkatkan kapabilitas, kompetensi/kemampuan sumber daya, khususnya pada peserta didik yang belajar di lembaga tersebut guna mencapai tujuan. Sesuai dengan tujuan dari Bapqah Sika yaitu diantaranya menciptakan sarana dan prasarana serta menjadi wadah pembinaan dan pelatihan bagi siapa saja yang ingin belajar Al-Qur'an, untuk menjadi calon Qari'-Qari'ah dan Hafizh-Hafizhah, sehingga menjadi generasi penerus yang Islami. Selain itu, juga menjadi wadah untuk menyalurkan dan membangkitkan minat serta potensi generasi muda untuk senang membaca dan cinta terhadap Al-Qur'an. Adapun pengertian dari tiga jenis pembinaan yang ada di Bapqah Sika yaitu sebagai berikut:

1.) Qari-Qari'ah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Qari berarti pembaca Al-Qur'an bagi laki-laki dan Qari'ah berarti sebutan pembaca Al-Qur'an bagi

²⁰ Musanef. *Sistem Pembinaan Manajemen Pendidikan Islam*. Cet. II. Jakarta: Gunung Agung, 2011. h. 311

²¹ M. Athiyah. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam*. Cet. II. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2015. h. 43

perempuan.²² Secara bahasa makna dari kata Qari-Qari'ah adalah pembaca, dan adapun yang dimaksud pembaca dalam hal ini adalah pembaca Al-Qur'an di depan umum (*public*) dengan pertimbangan kecakapannya di bidang tajwid.²³ Melalui pemaparan itu, terkandung defenisi yang mengungkapkan bahwa otoritas yang merancang Al-Qur'an terdiri atas puktuasi, vokalisasi, dan lain sebagainya. Bagi qari-qari'ah membaca Al-Qur'an menggunakan seni adalah hal yang tidak asing lagi, sebab selain memperhatikan tajwid, membaca Al-Qur'an dengan berseni juga merupakan hal yang utama.

Ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam pembinaan membaca Al-Qur'an menggunakan seni seperti halnya para qari-qari'ah, antara lain sebagai berikut.²⁴

1) Nafas

Seorang qari-qari'ah yang memiliki nafas panjang akan membawa kesempurnaan terhadap bacaannya dan akan terhindar dari berhenti (*waqaf*) yang bukan pada tempatnya (*tanaffus*), dan akan terhindar dari kehabisan nafas dan bacaan yang terlalu cepat atau tergesa-gesa. Untuk tetap memelihara dan meningkatkan kesehatan nafas, bisa melalui latihan senam pernafasan, lari dan renang.

2) Suara

Bagian yang tidak kalah penting lainnya adalah suara, dimana suara manusia itu banyak mengalami perubahan sejalan dengan bertambahnya usia atau karena masa yang dialaminya, yaitu dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa sampai tua. Maka bagi para qari-qari'ah yang mengalami perubahan suara, harus berusaha menggabungkan suara luarnya dengan suara dalam yaitu dengan suara yang menekan. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kualitas suara yaitu dari hal makanan atau minuman dan kualitas tidurnya.

²² Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 4. Jakarta: Balai Pustaka. 2007. h. 916

²³ Ahsin W. Al-Hafizh. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Cet. 3. Jakarta: Amzah. 2003. h. 234

²⁴ Misbachul. *Pedoman*. *Op.Cit*. h. 16-23

- 3) Kaidah-kaidah bacaan Al-Qur'an (*makhraj* dan *tajwid*)
- 4) Metode yang relevan dengan seni membaca Al-Qur'an
- 5) Menguasai irama atau lagu-lagu (*naghom*) Al-Qur'an

2) Hafizh-Hafizhah

Secara harfiah kata menghafal berasal dari bahasa Arab *hafizh-yahfazhu-hifzhun-huffazh* yang artinya memelihara, menjaga, dan menghafalkan.²⁵ Hafizh berarti penyebutan untuk penghafal Al-Qur'an bagi laki-laki dan Hafizhah berarti penghafal Al-Qur'an bagi perempuan. *Tahfizh* (hafalan) secara etimologi berarti lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.

3) Kaligrafi Al-Qur'an

Kaligrafi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Calligraphy* dan dua suku kata dari bahasa Yunani, yaitu *kallos* : *beauty* yang berarti indah dan *graphein* : *to write* yang artinya menulis. Jadi makna dari gabungan kedua kata tersebut adalah tulisan yang indah atau seni tulisan indah. Sedangkan secara terminologi, menurut Syekh Syam al- Din al-Afkani mengatakan bahwa makna kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya serta tata cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun. Kemudian dalam bahasa Arab, kaligrafi biasa disebut *khat* yang berarti garis atau coretan pena yang dibentuk oleh tulisan tangan. Selain itu, disebut juga *fann al-khat* yaitu seni memperhalus tulisan atau memperbaiki coretan.²⁶ Adapun kaligrafi yang dimaksud disini adalah kaligrafi yang teks nya diambil dari Al-Qur'an.

²⁵ A.W. Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 2007. h. 302

²⁶ Ilham Khoiri R. *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab*. Cet. 1. Jakarta: Logos. 1999. h. 49-50

Terdapat jenis-jenis kaligrafi, antara lain sebagai berikut :²⁷

- 1) Riq'ah atau Riq'iy
- 2) Diwani
- 3) Diwani Jali
- 4) Farisi atau Ta'liq
- 5) Nasakh atau Naskhi
- 6) Tsulus atau Tsulutsiy
- 7) Kufi

c. Tujuan Pembinaan

Tujuan dapat dimaknai sebagai dunia cita, yaitu keadaan ideal yang diwujudkan dalam pendidikan baik itu formal, informal maupun nonformal. Keadaan ideal tersebut dapat dilihat pada tujuan akhir dari sebuah usaha. Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya bakat atau hal-hal yang menjadi sasaran selama proses dilaksanakan, sebagai contoh yaitu meningkatnya kemampuan dalam diri seseorang setelah berusaha atau berlatih.

Maka tujuan dari pembinaan adalah agar tercapainya kesempurnaan. Artinya untuk mengadakan peningkatan dari yang sebelumnya kurang baik, atau biasa-biasa saja menjadi lebih baik atau sesuai dengan yang diinginkan. Dengan demikian, tujuan dari pembinaan yang dilakukan pada Babqah Sika adalah sebagai bentuk usaha yang dilakukan untuk mewujudkan insan yang memiliki kepercayaan diri dan meningkatkan kemampuan diri khususnya dalam bidang tilawah Al-Qur'an, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷ C. Israr. *Dari Teks Klasik sampai ke Kaligrafi Arab*. Jakarta : Yayasan Masagung. 1985. h. 135

2. Kemampuan Tilawah Al-Qur'an Remaja

a. Pengertian kemampuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kemampuan berasal dari kata mampu yang artinya sanggup untuk melakukan sesuatu.²⁸ Kemudian selain itu, kemampuan (*ability*) juga mengandung arti sebagai daya untuk melakukan, menciptakan dan mengusahakan sesuatu yang baru dimiliki setiap individu, terutama pada diri peserta didik pada saat proses pembelajaran.²⁹ Kemampuan juga disebut sebagai suatu kesanggupan atau kecakapan serta ketaatan yang ada pada diri seseorang baik berupa fisik maupun psikologis. Sebuah kemampuan juga berarti memperkenalkan suatu kondisi dimana menunjukkan suatu potensi yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan kecakapannya di bidang tertentu. Kemampuan juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi maupun kualitas yang dimiliki individu yang memungkinkan untuk dikembangkan dimasa sekarang dan akan datang.

b. Tilawah Al-Qur'an

Kata tilawah berasal dari kata *tala*, *yatlu*, *tilawatan* yang artinya bacaan dan *Tilawah Al-Qur'an* berarti bacaan Al-Qur'an. Secara istilah tilawah berarti membaca Al-Qur'an dengan bacaan huruf-huruf yang jelas dan berhati-hati. Hal tersebut dilakukan agar lebih mudah untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.³⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan tilawah Al-Qur'an merupakan kesanggupan yang dimiliki seseorang dalam membaca Al-Qur'an.

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Dimana, kemampuan yang dimaksud

²⁸ Muhammad Ali. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Amani. 2002. h. 239

²⁹ Alex Sobur. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2013. h. 180

³⁰ Ahmad Annuri. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2010. h. 3

adalah kesanggupan dan kecakapan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dari segi makhrajul huruf, lagu-lagu (*naghom*), fasahah, dan menguasai tajwid dengan baik dan benar, bertujuan untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan sempurna.

Ibnu Mas'ud berkata, "Jika kalian mau ilmu, maka perbanyaklah membaca Al-Qur'an karena sungguh di dalamnya banyak ilmu orang-orang terdahulu dan ilmu orang-orang terkemudian".³¹ Kemudian dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an juga terdapat adab-adab yang harus diperhatikan, karena membaca kitab suci Al-Qur'an tidak sama dengan membaca selainya (Al-Qur'an). Adapun adab-adab dalam membaca Al-Qur'an, diantaranya yaitu :³²

1. Hendaknya dalam keadaan suci atau dalam keadaan berwudhu dengan posisi yang tenang dan menghadap kearah kiblat.
2. Berkenaan dengan ukuran bacaan banyak atau sedikit. Dianjurkan untuk banyak membaca Al-Qur'an hingga mengkhatakannya.
3. Membaca Al-Qur'an dengan Tartil. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Muzammil ayat 4, yang berbunyi :

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil". (Qs. Al-Muzammil : 4)

- 1) Menangis. Demikian itu sangat disukai di dalam membaca Al-Qur'an.
- 2) Hendaknya memperhatikan hak ayat-ayat. Seperti bersujud jika telah membaca dan mendengar ayat Sajadah dibacakan.
- 3) Di permulaan membaca Al-Qur'an, hendaknya membaca *ta'awudz*.
- 4) Hendaknya membaguskan bacaan.

³¹ Imam Al-Ghazali. *Buku Putih Ihya' Ulumuddin. Edisi Indonesia*. Cet. ke-5. Bekasi: PT. Darul Falah. 2016. h. 77

³²*Ibid.* h. 78

Selain itu, terdapat kriteria yang harus kita penuhi ketika membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, diantaranya yaitu:

- a) Membaca Al-Qur'an dengan Tartil (perlahan, berhati-hati, bagus dan teratur bacaannya), anjuran untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil terdapat dalam firman Allah pada QS. Al-Muzammil ayat 4;
- b) Membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum-hukum dan kaidah yang telah ditetapkan, seperti ilmu tajwid (ikhfa, idgham, iqlab, dll);
- c) Membaca Al-Qur'an dengan mentadabburi ayat-ayatnya dan khidmat.³³

1) Hukum-hukum bacaan Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan suara bagus dan merdu, tetapi bacaannya harus sesuai dengan hukum-hukum bacaan Al-Qur'an atau yang disebut juga *Ilmu Tajwid*. Adapun hukum mempelajarinya adalah agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kemudian hukum dari mempelajari Al-Qur'an termasuk ilmu tajwid adalah *fardhu 'ain* (wajib). Salah satu tolak ukur membaca Al-Qur'an dengan tilawah yang dikategorikan mahir yakni fasih di bidang tahsin (*makhraj dan tajwid*), kemudian menguasai irama (lagu) yang ada dalam seni baca Al-Qur'an. Adapun yang disebut dengan makhraj adalah tempat-tempat keluarnya huruf ketika dibunyikan atau dilafazhkan.

a) Huruf-huruf hijaiyah

No.	Huruf	Cara Membaca	Membaca Latin	Latin
1.	ا	اليف	Alif	A.I.U

³³ Mukhlisosh Zawawi. *P-M3 Al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina. 2011. h. 42-46

2.	ب	با	Ba	B
3.	ت	تا	Ta	T
4.	ث	ثا	Tsa	TS
5.	ج	جيم	Jim	J
6.	ح	حا	Ha	H
7.	خ	خا	Kho	KH
8.	د	دال	Dal	D
9.	ذ	ذال	Dzal	DZ
10.	ر	را	Ro	R
11.	ز	زاي	Zain	Z
12.	س	سين	Sin	S
13.	ش	شين	Syin	SY
14.	ص	صا	Shod	SH

15.	ض	ضاد	Dhod	DH
16.	ط	طا	Tho'	TH
17.	ظ	ظا	Zho'	ZH
18.	ع	عين	'ain	'A
19.	غ	غين	Ghoin	GH
20.	فا	فا	Fa'	P
21.	ق	قاف	Qof	Q
22.	ك	كاف	Kaf	K
23.	ل	لام	Lam	L
24.	م	ميم	Mim	M
25.	ن	نون	Nun	N
26.	و	واو	Waw	W
27.	هـ	ها	<u>Ha</u>	H

28.	لا	لام اليف	Lam Alif	‘
29.	ء	همزه	Hamzah	‘
30.	ي	يا	Ya	Y

b) Tempat keluarnya huruf

Selain harus mengetahui huruf hijaiyah diatas, pembaca Al-Qur'an juga harus mengetahui cara dan tempat untuk membunyikan huruf-huruf tersebut. Menurut pendapat termansyur terdapat 17 tempat keluarnya huruf ketika dibunyikan, diantaranya terbagi dalam lima kelompok (*maudhu'*) yaitu:³⁴

1) Kelompok *al-jauf* (rongga mulut)

Jauf (rongga mulut) adalah makhraj yang terletak di rongga mulut, yaitu huruf *mad* berfungsi ketika ada bacaan panjang. Terbagi menjadi tiga diantara sebagai berikut:

1. *Alif sukun* yang sebelumnya berbaris diatas (*fathah*);
2. *Ya sukun* *Ya sukun* yang sebelumnya adalah *kasrah*;
3. *Waw sukun* yang sebelumnya adalah *dhommah*.

2) Kelompok *al-haq* (kerongkongan)

1. Pangkal kerongkongan yaitu bagian paling dalam mendekati pangkal dada. Makhraj ini mengeluarkan bunyi huruf ء dan ة
2. Tengah-tengah kerongkongan menghasilkan dua bunyi huruf yaitu ع ة
3. Ujung kerongkongan yaitu daerah yang paling depan mendekati pangkal mulut, yang menghasilkan huruf غ خ

³⁴ Ismail Tekan. *Tajwid Al-Qur'anul Karim*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1991. h. 21

3) Kelompok *al-lisan* (lidah)

1. Pangkal lidah dengan langit-langit, mengeluarkan huruf ق
2. Pangkal lidah agak ke depan dengan langit-langit, mengeluarkan huruf ك
3. Bagian tengah lidah dengan langit-langit, yang mengeluarkan huruf ج يش
4. Tepi lidah kiri atau kanan dengan gigi geraham atas memanjang dari pangkal ke arah depan, yang menghasilkan huruf ض
5. Tepi lidah kiri atau kanan dengan gusi atas, mengeluarkan huruf ل
6. Ujung lidah (depan *makhraj lam*) dengan gusi atas, mengeluarkan huruf ن
7. Punggung ujung lidah dengan gusi atas agak kedepan, tempat keluar huruf ر
8. Punggung kepala lidah dengan pangkal gigi seri atas, tempat keluar huruf ز س
9. Ujung lidah dengan ujung gigi seri atas, tempat keluar huruf ظ هت

4) Kelompok *asy-syafatain* (dua bibir)

1. Bagian dua bibir dengan posisi tertutup ke arah luar yang menghasilkan huruf و dan ke arah dalam menghasilkan huruf م ب, dalam posisi terbuka mengeluarkan huruf و
2. Bagian perut bibir bawah dengan ujung gigi seri atas, tempat keluarnya huruf ف

5) Kelompok *al-khasysyum* (batang hidung)

Bagian pangkal atau batang hidung dapat mengeluarkan bunyi sengau (dengung), yaitu huruf ن atau *tanwin* ketika di *idghamkan* dengan *ghunnah*, waktu *ikhfa'* atau karena *bertasydid* demikian juga

halnya dengan huruf م. Pada waktu-waktu tersebut huruf م atau *tanwin* berpindah makhraj ke batang hidung.³⁵

Selain ketentuan-ketentuan di atas, seorang pembaca Al-Qur'an juga harus mengetahui dan menguasai hukum-hukum bacaan Al-Qur'an seperti ukuran *mad* (panjang-pendek), *ghunnah* (dengung), *tarqiq* (tipis), *tafkhim* (tebal), *ikhfa* (samar-samar), dan *iqlab*, serta makhraj huruf yang sesuai dengan sifat-sifat yang dimilikinya.

c. Tujuan Mempelajari Tilawah Al-Qur'an

Lagu/irama Al-Qur'an berbeda dengan lagu/musik pada umumnya yang sering di dengar. Lagu/irama Al-Qur'an adalah lagu yang telah ditetapkan oleh para ahli *quro'*, yang kemudian akan terapkan secara indah oleh para pembaca Al-Qur'an (*qari'*). Secara etimologi tilawah Al-Qur'an adalah pembacaan Al-Qur'an dengan suara yang indah. Sedangkan secara terminologi tilawah Al-Qur'an adalah memperindah suara ketika membaca Al-Qur'an, yang kemudian dapat meningkatkan keindahan dan menggerakkan hati bagi yang mendengarnya.³⁶

Dengan demikian, tilawah Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an dengan lagu/irama yang indah dan merdu. As-syuyuti dikutip oleh Yusuf Qardhawi menjelaskan jika membaca Al-Qur'an dengan irama atau melagukannya hukumnya sunnah. Berdasarkan penjelasan Yusuf Qardhawi, dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an dengan merdu dan indah tanpa harus memanjangkannya. Menurut Jumhur Ulama memakruhkan hal yang sifatnya berlebihan, terutama dalam hal pembacaan Al-Qur'an yang dipanjangkan, seperti berlebihan pada baris hurufnya, sehingga fathah

³⁵ *Ibid.* h. 23-24

³⁶ Yusuf Qardhawi. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press. 2003. h.

menjadi alif, dhammah menjadi waw, dan kasrah menjadi ya, atau mengidghamkan tempat yang bukanlah idgham.³⁷

Tilawatil Qur'an atau Tilawah Al-Qur'an seringkali dikompetisikan ketingkat daerah, nasional, bahkan sampai ke mancanegara dengan sebutan *Musabaqoh Tilawatil Qur'an*. Pada umumnya, melagukan Al-Qur'an termasuk sebagai sebuah kesenian. Oleh karena itu, banyak dari kalangan *Naghomania* menganggap jika lagu yang mengindahkannya bacaan ayat Al-Qur'an tergolong sebagai kesenian membaca. Maka kesimpulan yang didapat dalam mempelajari Al-Qur'an bertujuan untuk :

- 1) Salah satu sunnah Rasulullah SAW dan hal yang disenangi Allah SWT;
- 2) Memudahkan pembaca dan pendengar untuk menghayati bacaan Al-Qur'an;
- 3) Bisa memberi ilmu dan wawasan bagi pembaca jika Al-Qur'an mempunyai lagu/irama yang tidak sama dengan musik;
- 4) Dakwah, karena tilawah Al-Qur'an adalah amalan kebaikan yang sangat di anjurkan dan dapat sebagai bentuk dakwah (kebaikan);
- 5) Bisa mengindahkannya ayat suci Al-Qur'an menggunakan lagu/irama membaca Al-Qur'an seperti anjuran Nabi untuk membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah dan merdu. Apabila telah mampu menguasai lagu/irama terkait tilawah Al-Qur'an, maka umat muslim dapat mengikuti lomba *Musabaqoh Tilawatil Qur'an* (MTQ). Pada umumnya, perlombaan ini diselenggarakan secara bertingkat mulai dari kelurahan, kecamatan, provinsi, hingga skala nasional. Begitu juga dengan tingkatan kemampuan atau usia peserta, yang dibedakan berdasarkan kategorinya.

³⁷*Ibid.* h. 237

d. Lagu/irama Tilawah Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an dengan seni memiliki keutamaan tersendiri, karena dalam agama Islam kita diperintahkan oleh Rasulullah SAW ketika membaca Al-Qur'an dengan suara yang merdu, karena dengan suara yang merdu itu akan menambah bacaan menjadi indah. Berikut ini beberapa lagu/irama dalam membaca Al-Qur'an dengan seni atau *tilawah* :³⁸

1. Bayyati

Bayyati merupakan salah satu dari tujuh lagu/irama yang sangat populer di dunia *Tilawatil Qur'an*. Bayyati sebagai sebuah nama standar lagu/irama yang selalu ditempatkan pada *maqom* pertama dalam tradisi melagukan Al-Qur'an. Maqom bayyati memiliki ciri khusus yaitu lembut, meliuk-liuk memiliki gerak lambat (*adagio*) dengan pergeseran nada yang tajam pada saat turun naik dan sering kali terjadi secara beruntun. Lagu/irama bayyati pada umumnya, dipergunakan orang sebagai lagu pertama (pembuka), dan dipakai sebagai lagu penutup. Selain itu, dikalangan para Qari'-Qari'ah di Indonesia hal tersebut juga dijadikan tradisi sebagai kriteria penilaian pada MTQ/STQ tingkat nasional khususnya pada babak penyisihan atau semi final. Bayyati memiliki empat tingkatan tangga nada, yaitu *qoror* (dasar), *nawa* (menengah), *jawab* (tinggi), dan *jawabul jawab* (tertinggi). Sedangkan *husaini* dan *syuri* kedua-duanya merupakan variasi khusus dari bayyati. *Husaini* ditempatkan pada tingkat nada setelah *nawa* sebelum *jawab*. Sedangkan *syuri* sebaliknya ditempatkan pada tingkat nada setelah *jawabul jawab*.

³⁸ Muhsin Salim. *Ilmu Naghmah Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Kebayoran Widya Cipta. 2006. h. 8-11

2. Shoba

Lagu/irama Shoba ini memiliki ciri khas yang halus dan lembut, nuansa penuh kesedihan, sehingga bisa mempengaruhi perasaan emosi jiwa. Yang melantunkan lagu ini lebih tepat jika memiliki jiwa semangat sehingga lagu/irama ini akan terlihat ciri khasnya dan lebih bermakna.

3. Hijaz

Hijaz adalah nama sebuah negeri di Jazirah Arab yang kemudian di jadikan nama sebuah lagu. Lagu ini bersifat *allegro* artinya mempunyai irama yang ringan, cepat atau lincah, dan memiliki banyak variasi turun dan naik secara tajam. Hijaz memiliki empat tingkatan nada yaitu: *awal maqom*, *hijaz kar*, dan *kur*, dan *alwan hijaz*.

4. Nahawand

Lagu Nahawand ini memiliki karakter atau ciri khas sedih, lagu/irama ini sangat cocok digunakan saat membacakan ayat Al-Qur'an yang bernuansa kesedihan. Tingkatan lagu atau variasi tingkatan nada pada lagu ini yaitu awal *maqom nahwan*, *nawa*, *jawab*, dan *qoflah mahur*. *Qoflah mahur* adalah nada akhir khusus yang dimiliki lagu/irama nahawand dan lazimnya terdengar pada akhir awal maqom nahawand.

5. Rost

Lagu/irama Rost ini memiliki aneka macam variasi, gerakannya leluasa dan derap iramanya hidup dan semangat. Lagu rost memiliki sifat *allegro* yaitu memiliki getaran-getaran ringan, lincah dan cepat. Maqom ini sangat digemari dan mudah diterima oleh seseorang, karena menjadi salah satu jenis lagu yang paling dominan bahkan

merupakan lagu dasar. Ciri khas dari lagu ini adalah sedikit lebih cepat dari pada lagu murottal yang lainnya. sehingga banyak digunakan ketika mengumandangkan adzan dan digunakan seorang imam ketika mengimami sholat. Tingkatan atau variasi pada lagu/irama rost meliputi, *awal maqom rost, nawa, jawab, kuflah zinjiron, kemudian jawab.*

6. Sika

Lagu/irama Sika ini dimulai dari nada awal maqom yaitu nada suara awal yang sama dengan awal maqom lainnya selama di dengar tidak sumbang. Kemudian diikuti nada minor dan diakhiri dengan gerakan-gerakan tertentu dan segar dalam empat sampai lima kali.

7. Jiharkah

Lagu/irama Jiharkah sama dengan nada awal maqom sika dilanjutkan dengan suara minor dengan relatif lurus, kemudian diikuti oleh sedikit nada yang lebih tinggi dengan menjaga gerakan-gerakan yang sama dengan sebelumnya diakhiri dengan gerakan seca wajar.

1) Tingkatan Bacaan Tilawah Al-Qur'an

Menurut pendapat para ulama *qurra'* (ahli qira'at), terdapat empat tingkatan bacaan tilawah Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

a) *At-tahqiq* (التحقيق)

Tahqiq adalah tempo bacaan yang paling lambat. Menurut ulama tajwid, tempo bacaan ini digunakan atau diperdengarkan sebagai metode dalam proses belajar mengajar, dengan harapan murid dapat melihat dan mendengarkan guru membaca huruf demi huruf menurut semestinya sesuai dengan makhraj nya dan sifatnya serta hukum-hukumnya, seperti panjang, samar, dan lain sebagainya.

b) *At-tartil*(الترتيل)

Tingkatan ini adalah tingkatan bacaan yang paling bagus dan terdapat dalil sebagai perintah untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil:

Artinya: “Dan Kami membacanya secara tartil (teratus dan benar)”.
(QS.

c) *Al-hadr*(الحدر)

Hadr adalah membaca Al-Qur'an dengan mempercepat bacaannya, meringankannya, menyamakannya, serta mengukuhkan bacaan huruf dengan tidak memotong bacaan panjangnya. Selama tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan tata bahasa Arab, dan tetap menjaga hukum tajwidnya.

d) *Al-tadwir*(التدوير)

Tadwir adalah membaca Al-Qur'an yang bersifat pertengahan, antara *tahqiq* dan *hadr*. Cara tersebut banyak digunakan oleh para imam qira'at, yaitu dengan cara memanjangkan bacaan *mad munfasil* (terpisah) meskipun tidak secara sempurna sesuai kesepakatan banyak pendapat ulama ahli qira'ah.

e. Kiat-Kiat Tilawah Al-Qur'an dengan Benar

1) Niat ikhlas karena Allah

Niat merupakan salah satu syarat diterimanya amal, karena niat akan menjadi motivator/spirit pada setiap hal yang kita lakukan. Maka dalam proses kegiatan tilawah Al-Qur'an harus dilakukan dengan niat yang baik dan benar, *lillah* (semata-mata hanya karena Allah).³⁹

³⁹ Ahmad Annuri. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2010. h. 7

2) Yakin

Setiap orang punya peluang yang sama untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang bagus, kuncinya harus yakin dan diiringi oleh usaha yang sungguh-sungguh dalam berlatih membaguskan bacaan Al-Qur'an. Sebab, Allah SWT akan memudahkan seseorang yang bersungguh-sungguh dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

3) *Talaqqi* dan *Musafahah*

Mempelajari Al-Qur'an melalui seorang guru dengan berhadapan langsung (mendengar, melihat dan membaca dari orang yang ahli). Sebab tidak mungkin benar bacaan seseorang, apabila tidak berguru dan bertemu secara langsung (*face to face*) bertatap muka dengan orang yang ahli dibidang *Qira'at*.

Tilawah dan *Tadabbur* Al-Qur'an tidak bisa mencapai derajat yang optimal tanpa adanya *Mu'allim* atau guru yang menguasai dan memahami, khususnya dari sisi tajwid, makhrajul huruf, dan ilmu-ilmu serta hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an. Maka selain untuk menuntut ilmu kearifan juga harus belajar secara *talaqqi*, belajar dari sumber yang asli secara langsung.

4) Disiplin dalam membacanya

Membaca Al-Qur'an secara berkesinambungan setiap hari, agar lidah dan bibir semakin lentur, sehingga apabila saat perbaikan bacaan akan lebih mudah untuk diperbaiki dan menyesuaikan dengan bacaan yang benar oleh pembimbing atau guru.

5) Membuka diri dalam menerima nasehat

Dengan keterbukaan hati untuk dapat menerima nasehat maupun kritikan, baik dari teman, sahabat, orangtua dan guru, apalagi

oranglain. Maka akan semakin mudah untuk mengetahui kelemahan kita, sehingga akan menambah semangat untuk memperbaiki diri kearah yang lebih baik.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembinaan Tilawah Al-Qur'an Remaja

Dalam proses pembelajaran apapun, pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat. Apalagi terkhusus bagi usia remaja yang masih berada di fase mencari jati diri atau minat dan bakatnya. Sehingga terdapat hal-hal yang sangat berpengaruh terhadap proses pencarian dan perkembangan kemampuannya tersebut. Diantaranya terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhinya, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal yang dimaksud disini adalah kondisi atau keadaan jasmani dan rohani anak atau peserta didik.⁴⁰ Faktor ini berasal dari dalam diri seorang anak dan merupakan pembawaan masing-masing anak serta sangat berpengaruh dalam menunjang keberhasilan belajar atau aktivitas mereka. Berikut ini beberapa faktor yang berasal dari dalam diri seorang anak, yaitu:

1) Bakat.

Secara umum bakat merupakan komponen potensial peserta didik untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan datang.⁴¹ Dalam hal ini, anak yang memiliki bakat dalam hal suara akan lebih tertarik dan lebih mudah dalam mempelajari naghom tilawah Al-Qur'an. Sehingga dengan bakat yang dimilikinya itu dapat membuat proses pembelajaran secara efektif dan mudah.

⁴⁰ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000. h. 132

⁴¹ *Ibid.* h. 135

2) Motivasi.

Motivasi merupakan daya penggerak atau pendukung untuk melakukan suatu pekerjaan.⁴² Apabila seseorang belajar diiringi dengan motivasi yang kuat, maka akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan bersemangat dan sungguh-sungguh. Kuat atau lemahnya motivasi belajar anak dapat mempengaruhi keberhasilannya, terutama dalam proses pembinaan tilawah Al-Qur'an dituntut untuk memiliki kesungguhan tanpa mengenal bosan atau putus asa. Terlebih lagi bagi seorang pemula atau baru belajar dari nol belum mengenal apa itu yang berkaitan tentang tilawah Al-Qur'an sebelumnya, maka proses belajarnya akan jauh lebih lama. Sebagai contoh untuk mengenali dan memahami satu variasi naghom/lagu Al-Qur'an, membutuhkan pengulangan sampai berkali-kali. Seorang santri atau anak yang memiliki motivasi belajar yang kuat, maka akan senantiasa berlatih atau mempelajari kembali *maqra'* atau materi yang telah diajarkan oleh gurunya. Oleh karena itu, motivasi dari dalam diri seseorang sangat berpengaruh penting dalam rangka pencapaian keberhasilannya.

3) Kecerdasan.

Kecerdasan merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan. Kecerdasan adalah kemampuan positif dalam diri seseorang untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan dengan cara yang tepat.

4) Usia

Penelitian telah membuktikan bahwa ingatan pada usia anak-anak/remaja jauh lebih kuat jika dibandingkan dengan usia yang sudah dewasa. Karena di usia anak-anak/remaja biasanya belum dibebani oleh berbagai kesibukan yang beranekaragam seperti halnya orang dewasa, sehingga memori atau daya ingat anak-anak/remaja jauh lebih *fresh* dalam

⁴² Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007. h. 57

menerima suatu materi atau ilmu. Oleh karena itu, usia yang cocok sebagai upaya untuk belajar ilmu yang berkaitan dengan tilawah Al-Qur'an adalah diusia anak-anak/remaja karena sangat berpengaruh untuk mencapai keberhasilan.

5) Kesehatan.

Faktor kesehatan juga sangat berpengaruh bagi hasil belajar seorang anak. Dengan kondisi fisik yang sehat dan sempurna akan memudahkan mereka dalam menerima materi pelajaran. Sebaliknya, apabila kondisi jasmani atau fisiknya terdapat kelainan, terutama pada indra pendengaran dan penglihatan, maka akan lebih sulit untuk menyerap pelajaran dari gurunya. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa anak yang tuna netra dan tuna rungu ada yang menjadi hafal Al-Qur'an.

b. Faktor eksternal

1) Tersedianya guru yang berkompeten dan berakhlak mulia.

Dalam pendidikan Islam sangat memperhatikan adab dan budi pekerti atau sifat-sifat baik seorang pendidik atau guru, disamping harus menguasai ilmu pengetahuan yang harus diajarkan kepada peserta didiknya. Dalam hal ini guru harus dapat berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengarah, pembimbing, dan pemberi bekal pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada orang yang memerlukannya.⁴³

2) Pengaturan waktu.

Jika membahas tentang waktu, maka yang paling identik adalah tentang kedisiplinan. Seorang peserta didik yang dapat mengatur waktunya dengan disiplin berarti dia dapat menggunakan waktu belajar dengan sebaik-baiknya.

⁴³ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Taasawuf al-Ghazali*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.2001. 44-47

3) Lingkungan sosial.

Dalam proses pendidikan, lingkungan juga sangat berperan penting terhadap berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Lingkungan yang dimaksud adalah masyarakat sekitar organisasi, teman, dan utamanya adalah keluarga.

4) Sarana dan prasarana

Dengan adanya sarana dan prasarana juga dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran.

Jika dipahami dari penjelasan diatas, maka yang menjadi faktor penghambat dari proses pembinaan tilawah Al-Qur'an, yaitu:

1) Faktor Internal :

- a. Kurangnya minat dan bakat;
- b. Kurangnya motivasi dari diri sendiri;
- c. Kesehatan yang sering terganggu;
- d. Rendahnya kecerdasan;
- e. Usia dewasa.

2) Faktor Eksternal :

- a. Cara pendidik atau guru dalam memberi bimbingan;
- b. Padatnya materi yang harus dipelajari peserta didik;
- c. Tidak adanya dukungan (*support*) dari orangtua;
- d. Tidak tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.

B. Penelitian Yang Relevan

Pada dasarnya sebuah penelitian membutuhkan bahan rujukan atau referensi bagi penelitian terbaru yang akan dilakukan berupa penelitian terdahulu yang relevan. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Sri Rahmadani (2018), "*Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Tilawah Siswa di MAN 1 Padangsidempuan*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan sebagai kegiatan ekstrakurikuler dan sebagai upaya dalam proses pembinaan seni baca Al-Qur'an agar dapat meningkatkan kemampuan tilawah Al-Qur'an masing-masing siswa.⁴⁴
2. Mashondi Tanjung (2019), "*Teknik Komunikasi Persuasif Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kabupaten Labuhanbatu Utara dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Belajar Tilawah Al-Qur'an*". Dari hasil penelitian yang ada, menunjukkan seperti apa teknik komunikasi yang digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan minat remaja dalam belajar tilawah Al-Qur'an, dengan menyediakan beberapa fasilitas yang dapat memotivasi para peserta didik untuk selalu mengikuti pelatihan-pelatihan yang ada.⁴⁵

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, bahwa kajian-kajian penelitian terdahulu belum ada yang yang menelaah tentang Peranan BAPQAH SIKa dalam Peningkatan Kemampuan Tilwah Al-Qur'an Remaja di Kota Medan. Maka untuk itu, penulis mencoba untuk meneliti dan menggambarkan peranan BAPQAH SIKa dalam peningkatan kemampuan tilawah Al-Qur'an remaja di kota Medan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁴⁴ Sri Rahmadani. *Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Tilawah Siswa di MAN 1 Padangsidempuan*. IAIN Padangsidempuan : 2018.

⁴⁵ Mashondi Tanjung. *Teknik Komunikasi Persuasif Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kabupaten Labuhanbatu Utara dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Belajar Tilawah Al-Qur'an*. UIN SU : 2019.